



## **Penguatan Kelembagaan Petani untuk Memperkuat Posisi Tawar Petani Florikultura**

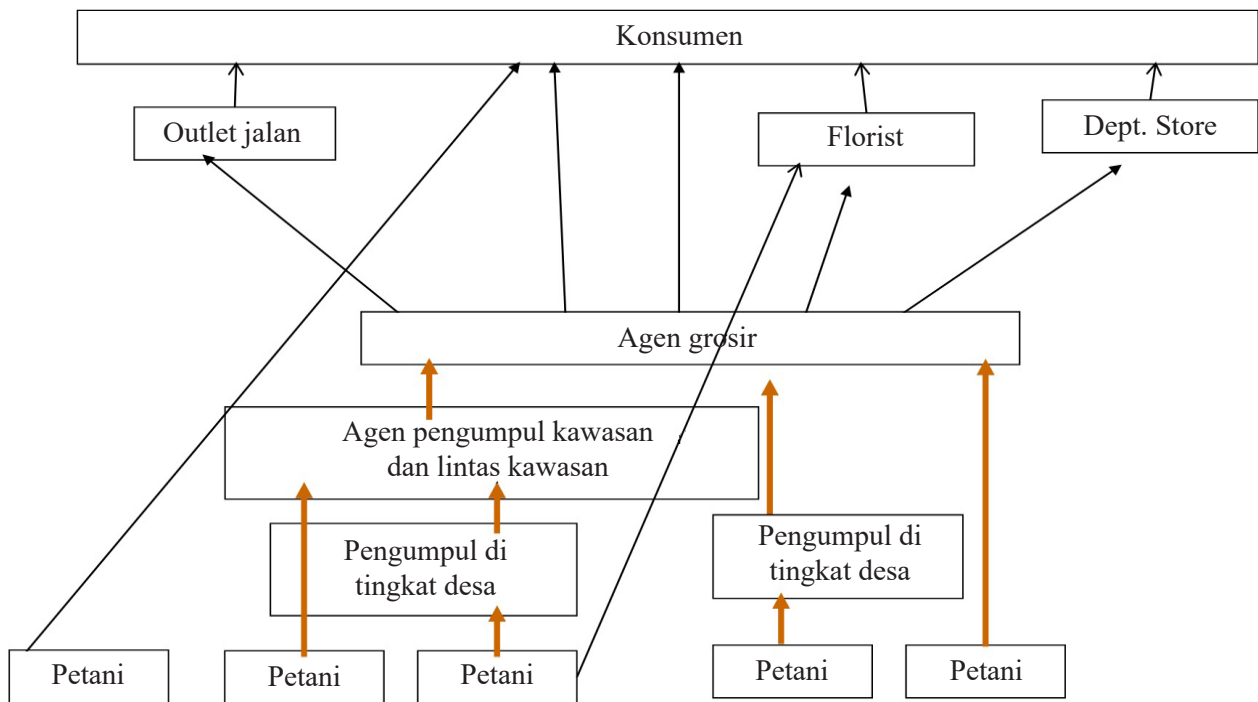
Pembangunan pertanian pada dasarnya meliputi pengembangan dan peningkatan pada faktor-faktor teknologi, sumber daya alam, sumber daya manusia, dan kelembagaan (Uphoff 1986, Johnson (1985) dalam Pakpahan 1989). Faktor-faktor tersebut merupakan syarat kecukupan untuk mencapai *performance* pembangunan yang dikehendaki. Apabila salah satu atau lebih faktor tersebut tidak tersedia atau tidak terpenuhi sesuai dengan ketentuan yang diperlukan maka tujuan untuk mendapatkan *performance* tidak dapat tercapai.

Dalam konteks sistem agribisnis, di samping subsistem *on farm* (budidaya) dan subsistem *off farm* (baik yang di hulu, yaitu penyediaan input faktor maupun yang di hilir, yaitu pengolahan dan pemasaran hasil) terdapat subsistem penunjang. Aktivitas pada subsistem penunjang ini meliputi pendidikan, pelatihan dan penyuluhan, penelitian dan pengembangan, permodalan dan asuransi, dan peraturan pemerintah yang mendukung. Pada umumnya, subsistem penunjang ditafsirkan sebagai aktivitas yang seharusnya dijalankan oleh pemerintah karena petani tidak mampu menjalankan peran tersebut secara perseorangan sehingga diperlukan kerja sama yang kuat antara petani dengan pemerintah, agar dapat menjalankan peran yang ada dalam subsistem penunjang dengan baik.

Untuk mencapai kondisi yang demikian sangat diperlukan dukungan dalam bentuk kebijakan dan kelembagaan. Menurut Anantanyu (2011), keberadaan kelembagaan petani bagi petani sudah menjadi keniscayaan untuk memperbaiki taraf hidup, harkat, dan martabatnya. Kelembagaan petani harus ditempatkan sebagai sarana untuk mewujudkan harapan, keinginan, dan pemenuhan kebutuhan petani. Kelembagaan petani yang efektif diharapkan mampu memberi kontribusi yang nyata dalam meningkatkan kemandirian dan martabat petani.

### **Kondisi Petani Florikultura Saat Ini**

Pada umumnya permasalahan utama petani tanaman hias bunga potong adalah tidak mempunyai posisi yang kuat dalam menentukan harga hasil produksinya. Lemahnya posisi petani karena informasi tentang pasar dan aksesnya yang dimiliki oleh petani belum memadai sehingga terjadi perolehan pendapatan yang tidak setara antara petani dengan pelaku pemasaran. Tingkat keuntungan kegiatan agribisnis tanaman hias lebih banyak dinikmati oleh para pedagang dan pelaku agribisnis lainnya di hilir. Petani menjual hasil produksinya ke tengkulak tingkat desa dengan harga rendah. Sistem transaksi jual beli yang terjadi di lapangan umumnya tidak berimbang, karena tengkulak mendominasi keputusan penetapan harga. Di sisi



**Gambar 1.** Aliran pasokan bunga krisan dari petani sampai ke konsumen (Pratomo & Andri 2013)

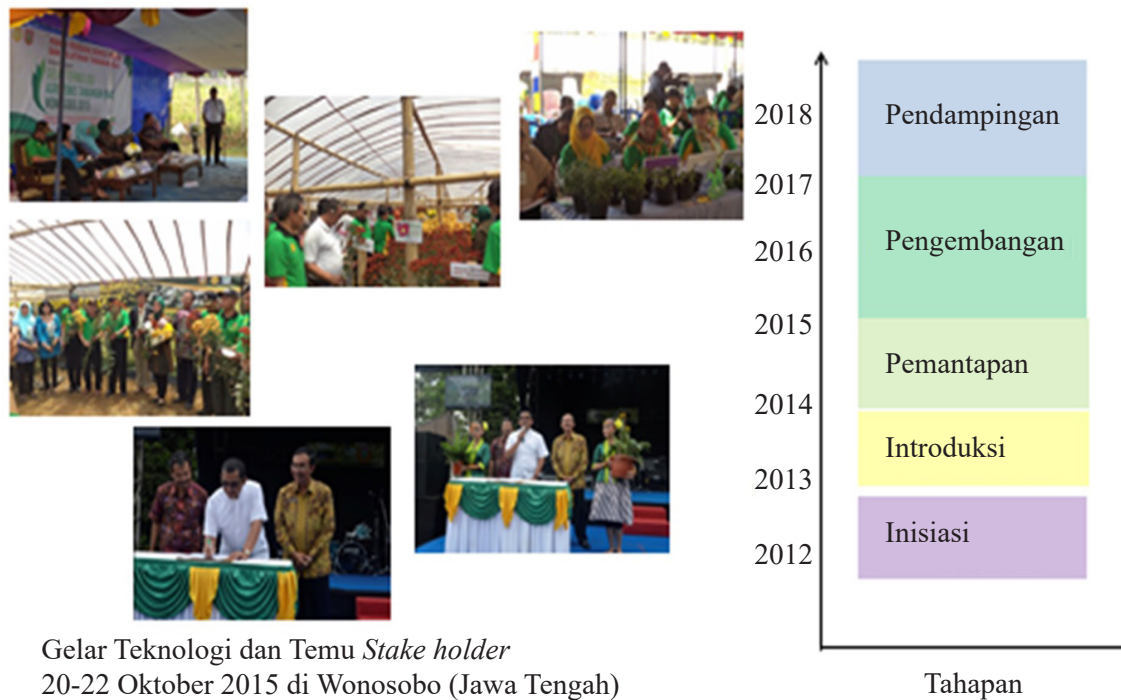
lain, akses permodalan sulit diperoleh dari pihak perbankan sehingga masih banyak petani yang mengandalkan jasa tengkulak dalam mengatasi masalah keuangan. Berkaitan dengan hal tersebut, sebagai contoh aliran pasokan produk florikultura disajikan aliran pasokan bunga krisan dari petani sampai dengan ke tangan konsumen dapat dilihat dalam Gambar 1.

Petani menjual bunga krisan ke tengkulak tingkat desa dengan harga rendah, selanjutnya bunga krisan yang diperoleh dari petani dijual oleh tengkulak tingkat desa ke tengkulak tingkat kawasan dan tengkulak lintas kawasan. Kemudian bunga krisan yang berada di tangan tengkulak lintas kawasan dipasarkan ke pedagang grosir, florist, penjual bunga di outlet jalanan, dan *department store*. Setelah melalui serangkaian proses pengalihan materi dalam alur perdagangan yang terbuka tersebut, akhirnya bunga krisan sampai ke tangan konsumen. Bunga krisan dari petani juga dapat langsung dipasarkan ke florist dan pembeli perorangan dengan harga tinggi (Pratomo & Andri 2013)

Peningkatan pengembangan tanaman hias tidak terlepas dari petani sebagai pelaku utama yang memiliki kemampuan untuk mengaplikasikan teknologi yang dibutuhkan dalam kegiatan usaha taninya, serta kelembagaan

yang mendukung, yaitu kelembagaan petani, kelembagaan produksi, kelembagaan pemasaran, kelembagaan permodalan, dan usaha bersama. Salah satu contoh dari hasil penghitungan nilai kepentingan pelaku usaha terhadap sistem kelembagaan krisan yang sangat penting dibutuhkan adalah kelembagaan permodalan (87,14%), kelembagaan pemasaran (85,71%), kelembagaan petani (84,29%), dan usaha bersama (84,29%), serta kelembagaan produksi (81,43%) (Hayati *et al.* 2015).

Tinjauan peranan kelembagaan dalam menunjang keberhasilan perbaikan teknologi usahatani tanaman hias masih belum banyak mendapat perhatian. Menurut Adiyoga *et al.* (1997) pengkajian kelembagaan menyangkut institusi-institusi yang memiliki potensi strategis dalam menunjang usaha pengembangan merupakan salah satu syarat kecukupan untuk mempercepat adopsi paket-paket teknologi. Institusi atau kelembagaan yang ada tidak hanya berperan dalam menentukan keberadaan sumber daya, tetapi juga memiliki kapasitas dalam menentukan batas-batas penggunaan sumber daya tersebut (Barkley 1988 dalam Adiyoga *et al.* 1997). Dengan demikian, setiap perubahan yang terjadi dalam kelembagaan akan berpengaruh terhadap tingkat perbaikan teknologi.



**Gambar 2.** Kegiatan yang mendukung penguatan kelembagaan florikultura (Balai Penelitian Tanaman Hias, 2015)

Menurut Dimiyati (2007) permasalahan yang masih melekat pada sosok petani dan kelembagaan petani di Indonesia adalah (1) masih minimnya wawasan dan pengetahuan petani terhadap masalah manajemen produksi maupun jaringan pemasaran, (2) belum terlibatnya secara utuh petani dalam kegiatan agribisnis, seperti salah satunya aktivitas petani masih terfokus pada kegiatan produksi (*on farm*), dan (3) peran dan fungsi kelembagaan petani sebagai wadah organisasi petani belum berjalan secara optimal. Oleh karena itu perlu adanya pembangunan kelembagaan yang dilandasi pemikiran bahwa proses pertanian memerlukan sumber daya manusia tangguh yang didukung infrastruktur, peralatan, kredit, dan sebagainya.

### Diseminasi Sebagai Dukungan Penguatan Kelembagaan Petani Florikultura

Balai Penelitian Tanaman Hias (Balithi) sebagai lembaga pelaksana riset di bidang tanaman hias telah menghasilkan produk inovasi teknologi dan perbaikan berupa varietas. Beberapa varietas tersebut antara lain krisan, gladiol, gerbera, anyelir, anggrek, anthurium, lili, mawar, sedap malam, alpinia, dan zingiber. Pengembangan usahatani tanaman hias yang efektif dan efisien sulit tercapai apabila hanya mengandalkan inovasi teknologi saja. Kerja sama

dengan berbagai pihak terkait sangat penting dilakukan. Inovasi teknologi dikembangkan secara luas melalui program diseminasi dengan pendekatan *multi-channel* ke seluruh sentra produksi tanaman hias di Indonesia. Inovasi teknologi perlu didiseminasikan secara intensif agar dapat diadopsi ke dalam kesatuan sistem agribisnis yang memberi nilai tambah bagi pengguna.

Inovasi teknologi yang dihasilkan oleh Balithi, dikenalkan melalui diseminasi dengan tahapan sebagai berikut: (1) sosialisasi, ada dua, yaitu tahap pertama dan tahap kedua. Sosialisasi tahap pertama dilakukan ke BPTP, dinas pertanian/peneliti, penyuluh, dan pemda setempat. Dalam pelaksanaan sosialisasi ini telah ditentukan kelompok tani/gapoktan kooperatif sebagai peserta dalam kegiatan ini, sedangkan sosialisasi tahap kedua dilaksanakan pada puncak acara, yaitu pada saat temu lapang, (2) pelatihan dan *workshop* cara aplikasi teknologi dan (3) demo plot (*demplot*), dilakukan di lahan anggota kelompok tani. *Demplot* dalam satu areal meliputi varietas/teknologi yang dilakukan petani pada umumnya dan varietas/teknologi hasil Balithi, dan (4) temu lapang di lokasi *demplot*. Temu lapang merupakan kegiatan untuk menyamakan persepsi mengenai

preferensi konsumen terhadap varietas melalui diskusi interaktif dan penentuan secara aklamasi varietas terpilih. Peserta temu lapang yang terlibat adalah peserta pelatihan/*workshop*, BPTP, dinas pertanian, penyuluh, petani tanaman hias, Direktorat Perbenihan Hortikultura, Direktorat Perlindungan Tanaman, Direktorat Budidaya dan Pascapanen Florikultura, serta (5) evaluasi (umpan balik) merupakan masukan untuk perbaikan pengembangan selanjutnya. Salah satu kegiatan yang dilakukan kaitannya dengan dukungan penguatan kelembagaan florikultura dapat dilihat pada Gambar 2.

### KESIMPULAN

Faktor utama yang menjadi pertimbangan dalam program pengembangan tanaman hias tidak hanya mengacu pada kemampuan berproduksi (*on farm*), tetapi juga mengacu pada faktor lain (*off farm*) sehingga tidak terjadi kesenjangan pendapatan antara petani dengan pelaku agribisnis lainnya di hilir. Kelembagaan menjadi kebutuhan mendesak dan mutlak diperlukan.

### DAFTAR PUSTAKA

1. Adiyoga, W, Koesmawardhani, O & Suherman, R & Soetiarso, TA 1997, 'Identifikasi kelembagaan wilayah pengembangan tanaman hias', *J. Hort.*, vol. 7, no. 2, hlm.710-21.
2. Anantanyu, S 2011, 'Kelembagaan petani: Peran dan strategi pengembangan kapasitasnya', *J.Sosial Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, vol. 7, no.2 hlm.102- 9.

3. Balai Penelitian Tanaman Hias 2015, *Laporan tahunan 2014*, Balai Penelitian Tanaman Hias, Pusat Penelitian dan Pengembangan Hortikultura, Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian.
4. Dimiyati, A 2007, 'Pembinaan petani dan kelembagaan petani', *Balitjeruk Online*, Balai Penelitian Tanaman Jeruk dan Buah Subtropika Tlekung-Batu, Jawa Timur.
5. Hayati, NQ, Nurmalingda & Marwoto, B 2015, 'Pengembangan inovasi teknologi tanaman krisan yang dibutuhkan pelaku usaha', *Laporan Hasil Penelitian Balai, Penelitian Tanaman Hias*.
6. Pratomo, AG & Andri, KB 2013, 'Aspek sosial ekonomi dan potensi agribisnis bunga krisan di Kabupaten Pasuruan, Jawa Timur', *J. Hort. Indonesia*, vol. 4, no. 2, hlm. 70-6
7. Uphoff, NT, 1986, *Local Institutional Development: An Analytical Sourcebook With Cases*. Kumarian Press & Johnson, G.L. 1985, 'Agricultural Surpluses - Research on Agricultural Technologies. Institutional. People and Capital Growth dalam Pakpahan, A, 1989, 'Kerangka analitikal untuk penelitian rekayasa sosial, Prosiding Patanas: Evolusi Kelembagaan Pedesaan di Tengah Perkembangan Teknologi Pertanian, Pusat Penelitian Agro Ekonomi, Bogor

**Nur Qomariah Hayati**

Balai Penelitian Tanaman Hias  
Jln. Raya Ciherang-Segunung, Pacet  
Cianjur, Jawa Barat, Indonesia 43253  
E-mail: nur\_qh@yahoo.com